

PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi

p-ISSN: 2252-3758, e-ISSN: 2528-3618 ■ Terakreditasi Kementerian Ristekdikti No. 147/M/KPT/2020

Vol. 10 (1), Juni 2021, pp 1 – 16 ■ DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i1.351>

**SITUS PANTAI LHOK CUT DAN LUBUK SEBAGAI
PELABUHAN KOSMOPOLITAN DI SELAT MALAKA ABAD KE 13-15**
*Sites Lhok Cut and Lubuk Coast as a Cosmopolitants Port in The Malacca Strait
13--15th Century*

Libra Hari Inagurasi

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No.4 Jakarta Selatan, DKI Jakarta, Indonesia

e-mail: librainagurasi@yahoo.com

Naskah diterima: 21-04-2020 - Revisi terakhir: 20-09-2020

Disetujui terbit: 25-06-2021 - Tersedia secara *online*: 30-06-2021

Abstract

Indonesian territories are maritime, providing ancient port data. This paper discusses the Lhok Cut and Lubuk Coast Sites, in the Lamreh coast region, Aceh Besar, as a cosmopolitan port in the Malacca Strait of the 13-15th century. Long-distance trade voyages between China-India-Arabs through the Straits of Malacca stimulate the emergence of cosmopolitan-style ports. This paper aims to uncover the geographical factors that support it as a port in the Straits of Malacca in the era of 13-15th century shipping trade. The problems to be solved are (1) what is the geographical location of the Lhok Cut and Lubuk coast, (2) is the Lhok Cut and Lubuk Coast Site a cosmopolitan port in the 13-15th century? Through the literature study phase, field study, and Maritime Archeology approach, it was revealed that maritime geography and natural resource potential were the supporting factors for the emergence of ports on the Lhok Cut and Lubuk coast, in the Lamreh coast area. Lamreh was formerly known as Lamuri (Lambri), a country and port on the north coast of Aceh, Sumatra. Strategic position on a shipping lane, cosmopolitan in character, visited, inhabited by people from different parts of the world with different cultur.

Keywords: *Malacca Strait; Aceh-Sumatra North Coast; Lhok Cut-Lubuk Coast Site; Port; Trade Shipping*

Abstrak

Wilayah Indonesia berciri maritim, memberikan data pelabuhan kuno. Tulisan ini membahas Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk, di kawasan Pantai Lamreh, Aceh Besar sebagai pelabuhan kosmopolitan di Selat Malaka abad ke-13--15. Pelayaran perdagangan jarak jauh antara Cina-India-Arab melalui Selat Malaka menjadi stimulan munculnya pelabuhan bercorak kosmopolitan. Tulisan ini bertujuan mengungkap faktor geografis yang mendukung kawasan tersebut sebagai pelabuhan di Selat Malaka pada era pelayaran perdagangan abad ke-13--15. Permasalahan yang hendak dipecahkan adalah (1) seperti apa geografis Pantai Lhok Cut dan Lubuk, (2) apakah Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk merupakan pelabuhan kosmopolitan pada abad ke-13--15? Melalui tahap studi literatur, studi lapangan, dan pendekatan Arkeologi Maritim, terungkap geografis yang berciri maritim dan potensi sumber daya alam merupakan faktor pendukung munculnya pelabuhan di Pantai Lhok Cut dan Lubuk, di kawasan Pantai Lamreh. Lamreh dulu dikenal dengan nama Lamuri (Lambri), negeri dan pelabuhan di pesisir utara Aceh-Sumatra. Posisi strategis pada jalur pelayaran perdagangan berciri kosmopolitan, dikunjungi, dan dihuni oleh orang-orang dari pelbagai penjuru dunia dengan budaya berlainan.

Kata kunci: Selat Malaka; Pantai Utara Aceh-Sumatra; Situs Pantai Lhok Cut-Lubuk; pelabuhan; pelayaran perdagangan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas pulau-pulau yang dikelilingi lautan. Dalam konteks negara kepulauan, lautan dapat dipandang sebagai pemisah, tetapi juga sebagai penghubung antara pulau satu dengan lainnya. Pulau-pulau di Nusantara dengan Asia, dahulu dihubungkan oleh lautan. Selat Malaka salah satu contohnya, merupakan perairan penting karena digunakan untuk pelayaran internasional. Kenyataan ini tidak lepas dari letaknya yang strategis dan sejarah penggunaan selat yang sangat panjang. Selat Malaka diapit oleh Pulau Sumatra (Indonesia) di sebelah barat dan Semenanjung Malaysia di bagian timur. Saat ini ada tiga negara berdaulat yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka, yaitu Indonesia Malaysia, dan Singapura. Provinsi Aceh di ujung utara Pulau Sumatra (Indonesia) merupakan kawasan di Indonesia yang langsung berhadapan dengan Selat Melaka (Saeri, 2013)

Selama ratusan tahun sebelum masa kolonialisme Barat, bangsa India, Cina, dan Arab telah menggunakan Selat Malaka untuk jalur lalu lintas perdagangan dan penyebaran agama sehingga memberikan bentuk budaya yang terakulturasi terhadap identitas masyarakat di sekitar Selat Malaka (Saeri, 2013). Mengingat hal tersebut, Selat Malaka memiliki peran besar dalam perkembangan kebudayaan dan perdagangan di Indonesia (Istari, 1998).

Sebagai akibat dari pelayaran internasional jalur Cina-India-Arab di kawasan Selat Malaka, tumbuh pelabuhan, negeri, dan kota bercorak Islam. Satu contohnya ialah Pelabuhan Samudra Pasai di Aceh utara. Samudra Pasai, oleh para peneliti, dipandang sebagai pelabuhan pada abad ke-13--16, (Suprpti, 1993; Tjandrasasmita, 1993; Tjandrasasmita, 2009). Selain Samudra Pasai, masih dijumpai pelabuhan lainnya, yakni Pantai Lhok Cut dan Lubuk yang belum banyak diungkap.

Pantai Lhok Cut dan Lubuk berada di kawasan Pantai Lamreh, termasuk wilayah Desa Lamreh, Kecamatan Mesjid Raya, Kabupaten Aceh Besar. Kawasan situs yang berada di pantai dan Bukit Lamreh telah mendapat perhatian oleh para peneliti. Awal penelitian di pantai dan Bukit Lamreh dilakukan oleh Suwedi Montana dan tim penelitiannya dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas) pada 1995. Penelitian tersebut bertujuan melacak jejak-jejak Kerajaan Lamuri. Nama Lamuri tertulis pada Prasasti Tanjore yang dikeluarkan oleh Raja Rajendra I atau Raja Coladewa dari Kerajaan Cola di India Selatan, abad ke-11, berbahasa Tamil. Isi prasasti Tanjore menyatakan bahwa Raja Cola telah menaklukkan beberapa negeri di Pulau Sumatra, seperti Sriwijaya, Malaiyur (Malayu), Pannai (Pane), dan Lamuridessam (Ilamuridesam) (Sakhuja dan Sakhuja, 2009; Coedes, 2015). Malaiyur yang dimaksud adalah Malayu di Jambi, Pannai yang dimaksud adalah Kerajaan Pane di Padang Lawas, dan Lamuridessam (Ilamuridesam) yang dimaksud adalah Kerajaan Lamuri (Schlegel, 1901). Temuan makam-makam di Pantai Lubuk dan Bukit Lamreh dipandang sebagai makam dari raja-raja Lamuri (Montana, 1996, Montana, 1997).

Penelitian lainnya di Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk di Lamreh adalah tentang nisan-nisan di kawasan bukit-pantai Lamreh sebagai bukti-bukti kedatangan Islam di Sumatra (Suprayitno, 2011). Sementara itu, penelitian dari Balai Arkeologi Medan (sekarang Balai Arkeologi Sumatera Utara) adalah penelitian di Lamreh dalam rangka pendataan potensi tinggalan arkeologis di Provinsi Aceh (Oetomo dan Sutrisna, 2006). Tinggalan budaya pada situs-situs di Lamreh, kawasan Pantai Lubuk dan Bukit Lamreh diyakini sebagai jejak-jejak dari Kerajaan Lamuri. Terkait dengan tinggalan budaya yang ditemukan, keramik-keramik berasal dari Cina dan lainnya pada situs-situs di Lamreh menjadi indikasi telah berlangsungnya hubungan antara Kerajaan Lamuri dengan dunia internasional pada abad ke-13--15 M (Husni, 2020).

Meskipun telah dilakukan penelitian, masih jarang yang membahas pelabuhan. Satu hal penting dari pelabuhan ialah ciri kosmopolitan sebagai akibat dari aktivitas perdagangan maritim, baik lokal, regional, maupun internasional. Pelabuhan dihuni oleh orang-orang yang beragam. Dengan pertimbangan hal-hal tersebut, tulisan ini bertujuan mengungkap faktor-faktor geografis yang mendukung kemunculan Pantai Lhok Cut dan Lubuk sebagai pelabuhan di Selat Malaka pada era pelayaran perdagangan abad ke-13--15. Adapun permasalahan yang hendak dipecahkan dirumuskan sebagai berikut: (1) seperti apa kondisi geografis atau lingkungan fisik Pantai Lhok Cut dan Lubuk, (2) apakah Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk merupakan pelabuhan kosmopolitan pada abad ke-13--15? Data primer arkeologi yang digunakan pada penulisan artikel ini diperoleh dari penelitian Puslit Arkenas tahun 2018--2019 (Inagurasi, Wibisono, Harkantiningasih, Wijayanti, Syofiadisna, Tohari, *et al.*, 2019) dan data penelitian Balai Arkeologi Medan tahun 2006 (Oetomo dan Sutrisna, 2006).

Tahapan penyusunan tulisan ini dilakukan sesuai dengan metode penelitian arkeologi. Intinya penyusunan tulisan ini dilakukan dengan studi literatur dan studi lapangan. Studi literatur dilakukan untuk menelusuri dokumen penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan menelusuri peta lokasi penelitian. Studi lapangan dilakukan untuk merekam tinggalan arkeologi sebagai data primer dan bentang alam situs serta menganalisisnya. Unit-unit pengamatan di lapangan dibagi menjadi tiga, yakni kondisi geografis Pantai Lhok Cut dan Lubuk (P), peninggalan arkeologi Pantai Lhok Cut (Q), dan peninggalan arkeologi Pantai Lubuk (R).

Tulisan ini menggunakan penalaran deduktif dan pendekatan arkeologi maritim. Arkeologi maritim mempelajari interaksi manusia dengan laut, danau, dan sungai. Interaksi ini dipelajari dengan kajian arkeologis atas benda materi (*tangible*) dari kebudayaan maritim yang dapat berupa objek kapal, muatan kapalnya, fasilitas yang ada di pantai, bahkan rangka manusia. Selain itu, dalam hal ini dipelajari juga komunitas pesisir (seperti desa nelayan). Tujuan utama penelitian arkeologi maritim adalah manusia, bukan semata-mata kapal, kargo, peralatan, dan perlengkapan yang ditemukan. Arkeologi maritim tidak sekadar mempelajari aspek teknologi, tetapi kebudayaan maritim dalam arti luas yang mengandung aspek sosial, ekonomi, politik, dan agama (Mundardjito, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti diketahui bahwa wilayah Aceh memiliki pantai yang berada di bagian timur, utara, dan barat. Posisi Pantai Lhok Cut dan Lubuk berada di pantai Aceh bagian utara yang menghadap Selat Malaka.

Kondisi Geografis Pantai Lhok Cut dan Lubuk (P)

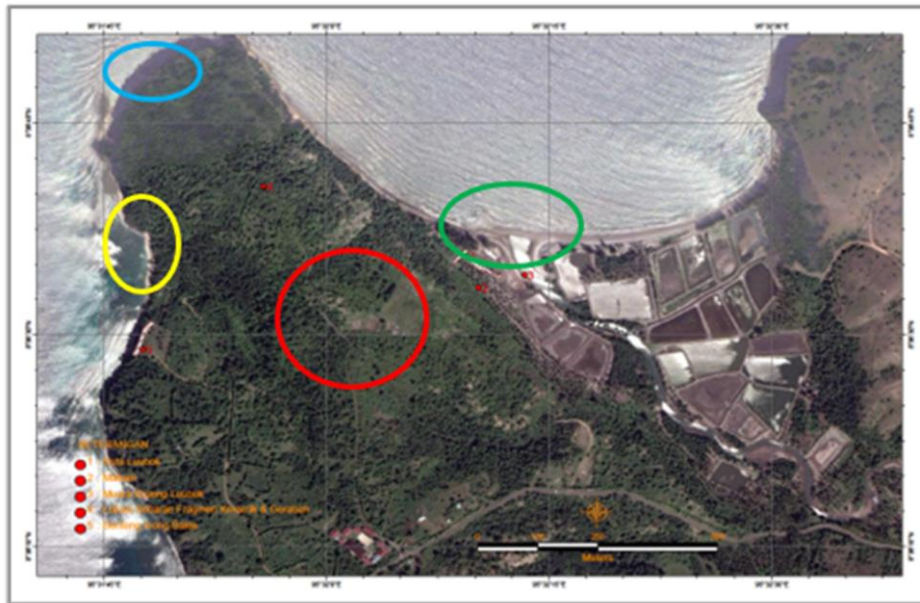
Pantai Lhok Cut dan Lubuk berada di tepi Selat Malaka, terletak di kawasan Pantai Lamreh, Aceh Besar, membentang arah barat-timur. Karakter Pantai Lhok Cut berupa teluk atau cekungan laut yang menjorok ke daratan, diapit oleh semenanjung (tanjung) daratan yang menjorok ke laut. Pantai Lhok Cut berada di sebelah barat, adapun Pantai Lubuk berada di sebelah timur, semenanjung berada di tengah-tengah kedua pantai atau kedua teluk. Muara Sungai Krueng Lubuk berada di sebelah timur Pantai Lubuk.

Posisi Pantai Lhok Cut menghadap ke arah utara ke Selat Malaka, sebelah barat berbatasan dengan Pelabuhan Malahayati, pelabuhan bongkar muat terbesar di Aceh, sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah timur berbatasan dengan Semenanjung Ujung Bate Kapai, sebelah selatan berbatasan dengan dataran yang terjal. Lhok Cut memiliki arti teluk kecil (bahasa Aceh, *lhok* 'teluk', *cut* 'kecil'). Pantai Lhok Cut merupakan pantai sempit, berjurang, berbatukarang. Dataran di sebelah selatan Pantai Lhok Cut berupa tebing terjal berjurang (Gambar 1). Tinggi tebing jurang diukur dari pantai pada bagian bawah hingga permukaan tebing di bagian atas mencapai sekitar 4 m. Pantai Lhok Cut yang sempit dan curam tidak mudah dicapai, kecuali dengan melalui jalan sempit terjal menurun.

Pantai Lubuk memiliki batas-batas, sebelah barat berbatasan dengan Semenanjung Ujung Bate Kapai, sebelah utara dengan Selat Malaka, sebelah timur dengan muara Sungai Lubuk dan semenanjung, sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Lamreh. Pantai Lubuk menghadap ke arah utara, merupakan pantai sempit, terjal, landai di sebelah timur. Di sebelah timur Pantai Lubuk terdapat muara sungai Krueng Lubuk yang mengalir dari arah selatan menuju ke utara. Hulu Sungai Lubuk berada di Gunung Lamreh di sebelah selatan Pantai Lubuk, muara di Selat Malaka. Lingkungan sekitar Pantai Lubuk berupa rawa-rawa, terletak di dataran aluvial. Meskipun daerah pantai, Pantai Lubuk menyimpan sumber air tawar, tidak asin, yang dapat dikonsumsi. Setidaknya terdapat tiga sumur air tawar di Pantai Lubuk di bawah Bukit Lamreh, yakni di sebelah selatan muara Sungai Krueng Raya. Apabila ditarik ke belakang pada zaman dulu, keberadaan sumber tawar tentu menjadi kebutuhan utama bagi para pedagang ketika mereka singgah di pantai tersebut setelah melalui perjalanan melalui laut yang jauh.

Pantai Lubuk, Pantai Lhok Cut, di sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Lamreh, tiga kawasan tersebut, yaitu Pantai Lhok Cut, Pantai Lubuk, dan Bukit Lamreh, merupakan satu kesatuan kawasan. Secara morfologinya, tiga kawasan tersebut (kawasan Situs Lamreh) terletak di kawasan lereng perbukitan (*hillslope*) yang bisa dibagi menjadi tiga satuan, yaitu (1) satuan lereng atas, (2) satuan lereng tengah, dan (3)

satuan lereng bawah. Pantai Lubuk terletak di satuan lereng bawah di dataran aluvial, lingkungannya berawa-rawa (Inagurasi, *et al.* 2019).



Gambar 1. Pantai Lhok Cut (lingkaran warna kuning), Semenanjung Bate Kapai (lingkaran warna biru), Pantai Lubuk (lingkaran hijau), Bukit Lamreh (lingkaran merah). (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2016).

Peninggalan Arkeologi Pantai Lhok Cut (Q)

Pantai Lhok Cut dan Lubuk di kawasan Pantai Lamreh memiliki keanekaragaman budaya yang berlimpah dari masa pra-Islam, Islam, dan Kolonial. Pantai tersebut memiliki arti penting sebagai tempat tumbuhnya budaya lintas zaman. Tinggalan-tinggalan budayanya merefleksikan betapa pentingnya Pantai Lhok Cut dan Lubuk pada masa lampau dalam kerangka sejarah budaya maritim di Indonesia (Inagurasi, 2018).

Situs Pantai Lhok Cut memiliki tinggalan arkeologi yang meliputi: Benteng Kuta Inong Balee, makam, dan temuan fragmentaris berupa pecahan keramik, tembikar, dan kaca. Benteng Kuta Inong Balee dinamakan juga Benteng Malahayati, berupa tembok keliling yang didirikan di tepi jurang yang curam. Dasar jurang berupa Pantai Lhok Cut. Tembok keliling dibuat dari bahan batu dan karang tidak berlepa. Tembok keliling sudah tidak utuh, yang tersisa terdapat di sebelah utara yang mengarah ke barat-timur, di sebelah barat mengarah ke utara-selatan. Adapun tembok benteng di sebelah timur tidak ditemukan sisa-sisanya. Ukuran benteng, tebal tembok keliling adalah 200 cm dan tinggi 250 cm. Tiga lubang pengintaian berbentuk tapal kuda yang berderet barat-timur, terdapat pada bagian tengah tembok benteng utara. Hamparan Selat Malaka terlihat dari lubang intai. Benteng Inong Balee disebut juga Benteng Malahayati, pertahanan angkatan laut Kesultanan Aceh pimpinan Laksamana

Malahayati pada masa Sultan Alaidin Riayat Syah Almkammil (1589--1604 M). Selain itu, benteng juga digunakan sebagai asrama penampungan janda-janda yang suaminya gugur dalam pertempuran (Oetomo dan Sutrisna, 2006).

Sebaran makam di Pantai Lhok Cut, kelompok makam di sebelah selatan area Benteng Kuta Inong Balee lima nisan, posisinya tidak beraturan, lepas, roboh, dan sebagian besar patah pada bagian puncak nisan. Nisan berbentuk pipih empat persegi panjang, di antaranya terdapat nisan yang berinskripsi aksara Ara dalam kondisi aus. Kelompok makam di sebelah timur benteng berada di tepi jurang pantai, terdiri atas nisan dan jirat, nisan berupa batu polos, beserta jirat susunan batu melingkar.

Keramik, tembikar, dan kaca banyak ditemukan pada permukaan tanah, di dalam area benteng, sekitar makam, Pantai Lhok Cut hingga tebing pantai. Sebagian besar keramik berasal dari abad 13--14. Adapun tembikar berupa jenis tembikar kasar dan halus. Tebing Pantai Lhok Cut di sebelah selatan Benteng Inong Balee terkikis sehingga terlihat lapisan karang, pasir, dan tanah. Kedalamannya 4 m dari atas tebing, terlihat pecahan keramik dan tembikar dalam jumlah yang berlimpah, terkonsentrasi dengan padat (Gambar 3). Meskipun di kedalaman tebing, ditemukan konsentrasi keramik dan tembikar dalam jumlah banyak, tetapi pada bagian atas permukaan tebing tidak dijumpai temuan fragmentaris apa pun. Situasi Situs Pantai Lhok Cut tampak dari udara, terlihat pada Gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 2. Pantai Lhok Cut Dilihat dari Udara (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).



Gambar 3. Pecahan Keramik dan Keletakannya di Pantai Lhock Cut (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019).

Peninggalan Arkeologi Pantai Lubuk (R)

Tinggalan arkeologi pada Situs Pantai Lubuk terdiri atas Benteng Kuta Lubuk, kompleks makam, gardu pengintaian Jepang, dan artefak fragmentaris (keramik dan tembikar). Benteng Kuta Lubuk menghadap ke arah utara, ke Selat Malaka. Batas sebelah utara adalah Selat Malaka, sebelah timur muara Sungai Lubuk, selatan Bukit Lamreh, dan batas sebelah barat ialah Semenanjung Bate Kapai. Kondisi benteng tidak utuh, sisa tembok keliling hanya terdapat di sebelah utara dan barat, sementara di sebelah timur dan selatan terbuka karena tembok keliling sudah hilang. Berdasarkan sisa tembok keliling yang masih ada, sebelah utara memanjang arah barat-timur berukuran 86 m, sebelah barat mengarah ke utara-selatan, berukuran 28 m, benteng

berdenah empat persegi panjang. Tinggi tembok keliling mencapai 1,70 m, adapun tebalnya 2,32 m. Tembok keliling dibuat dari bahan batu dan karang yang menggunakan spesi dari kapur berwarna putih. Benteng terdiri atas bagian-bagian: fondasi, dinding, dan bagian yang menjorok ke luar yang berbentuk setengah lingkaran (*bastion*) yang terletak pada sudut dinding tembok barat laut dan timur laut. Tembok keliling benteng bagian utara memiliki tiga lubang intai yang berbentuk tapal kuda yang menghadap ke arah laut.

Diperkirakan keberadaan tinggalan tersebut bersamaan dengan pertumbuhan negeri-negeri dan kehadiran bangsa Portugis di sekitar Selat Malaka pada abad ke-16--17. Benteng Kuta Lubuk dibangun pada tahun 1600 sebagai markas perdagangan orang Portugis, bersamaan dengan masa berkuasanya Sultan Aceh, Sultan Alaidin Riayat Syah pada tahun 1589--1604. Selain sebagai markas dagang, Benteng Kuta Lubuk juga berfungsi sebagai pertahanan orang Portugis (Oetomo dan Sutrisna, 2006).

Makam di Pantai Lubuk berjumlah enam, di sebelah tenggara Benteng Kuta Lubuk, kondisi tidak utuh, dan patah pada bagian puncak. Makam dikelompokkan menjadi dua macam, (1) makam dengan nisan berbentuk pipih empat persegi panjang serta berjirat, (2) makam dengan nisan berbentuk balok tidak berjirat. Makam dengan nisan bentuk pipih empat persegi panjang serta berjirat berjumlah dua, makam dengan nisan bentuk balok tanpa jirat berjumlah empat. Satu dari makam kelompok 1 adalah makam Sultan Muhammad Sulaiman. Nisan berinskripsi aksara dan bahasa Arab. Inskripsi yang terbaca adalah sebagai berikut, *Sulthan Muhammad Sulaiman Lailatassabti sittun ... Tsamanu-mi'atin*. Arti dari inskripsi tersebut adalah *Sultan Muhammad Sulaiman Malam Sabtu tahun enam dan delapan ratus* (tahun 806 H= 1404 M, awal abad ke-15). Angka pada inskripsi nisan merupakan pertanggalan wafatnya Sultan Muhammad Sulaiman. Jirat makam berbentuk empat persegi panjang dari susunan batu yang tidak utuh, memiliki ragam hias teratai (*padma*).

Temuan pecahan keramik dan tembikar banyak ditemukan di permukaan area di dalam Benteng Kuta Lubuk dan sekitar muara Sungai Lubuk. Pecahan tembikar yang ditemukan berjenis tembikar halus dan kasar, polos dan berhias, bagian dasar, tepian, pegangan, badan, cucuk, dan tutup. Pecahan tembikar tersebut dibentuk dari jenis periuk dan kendi. Pecahan keramik yang ditemukan adalah bagian badan, dasar, tepian, pegangan, dari jenis guci, tempayan, mangkuk dan piring. Asal dan kronologi keramik sebagian besar berasal dari Cina pada abad ke-13--14 (Inagurasi *et al.*, 2018; Inagurasi *et al.*, 2019). Gardu pertahanan Jepang (*pillbox*) terdapat di tebing pantai yang menghadap ke Selat Malaka, tetapi tidak akan dibahas dalam tulisan ini, hanya pemberitahuan yang perlu disampaikan dan diketahui. Gambar 4 berikut memperlihatkan situasi Situs Pantai Lubuk yang tampak dari udara.



Gambar 4. Pantai Lubuk dilihat dari Udara. (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2019)



Gambar 5. Makam Sultan Muhammad Sulaiman dan keletakannya di Pantai Lubuk. (Sumber: Dokumen Pusat Penelitian Arkeologi Nasional 2019)

Situs Pantai Lhok Cut Dan Lubuk: Pelabuhan Kosmopolitan Di Selat Malaka Di Era Pelayaran Perdagangan Abad Ke-13--15)

Aspek yang banyak dieksplor dalam kajian perdagangan maritim pada umumnya terkait dengan lingkup geografis (pelabuhan dalam arti fisik), lokasi pelabuhan, produk yang diperdagangkan, serta budaya dan identitas yang timbul dari interaksi antarpedagang dalam perjalanan perdagangan melalui jalur laut (Lauder dan Lauder, 2016). Pelabuhan merupakan aspek penting untuk diketahui dalam kaitan dengan objek pembahasan tentang situs-situs yang keletakannya di pantai. Hal itu disebabkan fungsi laut sebagai jembatan penghubung tidak akan berjalan baik jika tidak hadir pelabuhan-pelabuhan. Kota pantai, baik yang kecil maupun yang besar, merupakan kota-kota pelabuhan yang menjadi titik simpul perdagangan laut dan tempat berkumpulnya kapal-kapal dan pedagang, baik lokal maupun asing. Hal ini berarti bahwa kota pelabuhan merupakan *market place* yang memiliki berbagai fungsi (Pradjoko dan Utomo, 2013).

Pelabuhan dalam arti sempit dimaknai secara fisik, pelabuhan adalah tempat berlabuhnya kapal, tempat berhenti dan merapatnya kapal untuk menurunkan sauh atau jangkar. Tempat berlabuh pada umumnya dikaitkan dengan adanya keberadaan dermaga yang secara fisik dapat digunakan untuk merapatnya kapal (Pradjoko dan Utomo, 2013; Tjandrasasmita, Manus, dan Ambary, 1990). Hakikat pelabuhan secara fisik merupakan pertemuan antara kawasan pantai dengan daratan. Secara geografis pelabuhan merupakan sebuah titik tempat jalur transportasi darat dan laut bertemu. Fungsi utama pelabuhan adalah untuk memudahkan muatan dari laut ke darat dan sebaliknya dari darat ke laut (Raharjo, 1995). Namun, pelabuhan dapat juga dipahami secara sosial budaya, pelabuhan merupakan pusat bertemunya orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya yang berlain-lainan, tempat berlangsungnya orang-orang yang berinteraksi melalui sarana prasarana transportasi perairan (Raharjo, 1995; Suprpti, 1993).

Posisi Pantai Lhok Cut dan Lubuk strategis, yaitu di ujung utara Aceh, Sumatra, menghadap ke Selat Malaka. Keletakan Pantai Lhok Cut dan Lubuk pada titik tengah (poros) jalur pelayaran antara Cina-India-Arab melalui jalur laut. Pelayaran yang berasal dari arah timur, yakni dari arah Laut Cina-Selat Malaka apabila akan menuju ke arah barat, yakni ke India harus melalui pantai utara Aceh, Sumatra. Sebaliknya, pelayaran dari arah barat, dari India ke Cina, juga melewati perairan utara Aceh, Sumatra. Pelayaran perdagangan jarak jauh antara Arab-Persia-Cina melalui Samudra Hindia dan Selat Malaka. Pedagang Persia dan Arab telah mencapai Cina, komunitas orang Persia telah ada di Kanton, pelabuhan di Cina abad ke-8 (Foltz, 2018). Jalur pelayaran jarak jauh tersebut memberikan peluang bagi Pantai Lhok Cut dan Lubuk sebagai pelabuhan.

Pantai Lubuk dengan Bukit Lamreh yang berada di sebelah selatannya merupakan satu kesatuan. Pantai Lubuk dengan Bukit Lamreh memiliki perbedaan ketinggian yang cukup tajam, di bagian bawah pantai sempit curam berjurang-jurang, sementara di bagian atas pantai terdapat bukit yang tinggi dan terjal. Perbedaan ketinggian tersebut menyebabkan di kawasan Pantai Lhok Cut dan Lubuk serta Bukit Lamreh memiliki pola kota atas dan kota bawah. Kota bawah adalah daerah pantai di bagian bawah yang merupakan pelabuhan, adapun kota atas adalah daerah Bukit Lamreh, pusat pemukimannya. Selain tinggalan arkeologi, Bukit Lamreh juga menyimpan jenis-jenis tanaman penting berupa pohon cendana dan kemiri yang merupakan produk perdagangan lokal yang mempunyai nilai ekonomis pula.

Kenyataan menunjukkan bahwa kemaritiman menjadi satu faktor kemunculan Pantai Lhok Cut dan Lubuk sebagai pelabuhan. Letak geografis Pantai Lhok Cut dan Lubuk (P) memiliki karakteristik kemaritiman sebagai berikut: keletakannya berada di teluk, diapit semenanjung, dan di tepi muara sungai. Teluk dan muara sungai merupakan tempat yang baik yang memungkinkan untuk merapat atau berlabuhnya kapal. Teluk dan muara sungai merupakan akses untuk masuk atau merapatnya kapal karena aman terlindung dari ombak besar (Tjandrasasmita, Manus, dan Ambary, 1990). Salah satu kebutuhan bagi para pedagang ketika singgah di pantai adalah tersedianya air tawar untuk dikonsumsi. Faktor-faktor geografis bercorak kemaritiman, seperti yang dijumpai di Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk, menjadi persyaratan yang telah terpenuhi untuk pelabuhan.

Pelabuhan pada Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk merupakan pelabuhan alam, pelabuhan yang menurut keadaan alamnya sudah baik untuk tempat berlabuh. Terletak pada teluk, diapit semenanjung, di tepi muara sungai, dan di balik bukit. Pantai Lhok Cut dan Lubuk merupakan dua teluk yang dipisahkan oleh semenanjung pada bagian tengahnya. Karakteristik pantai tersebut merupakan lokasi yang aman dari ancaman ombak laut yang berasal dari Selat Malaka dan Samudra Hindia. Pantai Lhok Cut-Pantai Lubuk berjarak 1,494 km. Sementara itu, di sebelah timur Pantai Lubuk mengalir muara Sungai Lubuk. Hulu sungai Lubuk berada di Gunung Lamreh yang berjarak 3 km dari muara Sungai Lubuk. Sungai Lubuk pada musim kemarau kering, tidak terisi air, air hanya berada di bagian muara sungai. Patut diduga bahwa muara Sungai Lubuk

merupakan akses masuknya kapal, perahu, dari laut menuju ke daratan, untuk merapatnya kapal. Pola-pola situs pelabuhan yang terdiri atas teluk, semenanjung, muara sungai, sungai, seperti pada Pantai Lhok Cut dan Lubuk, apabila ditelusuri dijumpai pula pada pelabuhan-pelabuhan lainnya di era pelayaran perdagangan, sebagai contoh Pelabuhan Banten dan Samudra Pasai.

Daya tarik Pantai Lhok Cut dan Lubuk sebagai pelabuhan bukan hanya dari faktor geografis yang berciri maritim, tetapi juga potensi sumber daya alamnya. Pantai Lubuk menyediakan air tawar, kebutuhan yang dicari oleh para pelaut ketika singgah. Bukit Lamreh di sebelah selatan Pantai Lubuk menyediakan produk perdagangan lokal berupa tanaman jenis *Myristica Iners*, tanaman yang mempunyai biji, buah, dan getah (kemiri, cendana), buah kemiri memiliki aroma untuk menambah cita rasa masakan, kayu cendana menghasilkan minyak yang dapat digunakan untuk bahan wewangian.

Selain dipandang dari fisik geografisnya, pelabuhan dapat juga dieksplor dari segi sosial budayanya, dalam hal ini interaksi antara manusia dengan laut yang dipelajari dari tinggalan budayanya (Mundardjito, 2007). Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk Pelabuhan memiliki ciri kosmopolitan, penduduknya orang-orang yang berasal dari pelbagai bagian dunia dan dari lingkungan budaya yang berbeda-beda dengan melewati sarana prasarana transportasi perairan. Mereka bertemu dan berinteraksi di pelabuhan. Pantai Lhok Cut dan Lubuk merupakan bagian dari kawasan Asia Tenggara, diapit oleh dua samudra yang luas dan memiliki arti penting, Samudra Hindia di sebelah barat dan Samudra Pasifik di sebelah timur, Asia Tenggara merupakan tempat konektivitas sosial dan material yang kompleks, baik orang, ide, barang dagang, maupun makanan yang telah berlangsung di Asia Tenggara selama ribuan tahun (Stark, 2017). Mengingat berbagai macam konektivitas tersebut, sifat kosmopolitan di perairan Asia Tenggara, termasuk Pantai Lhok Cut dan Lubuk. merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari.

Tinggalan arkeologi di Situs Pantai Lhok Cut (Q) dan Lubuk (R) dapat menjadi indikasi kedua pantai tersebut merupakan pelabuhan kosmopolitan. Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk adalah pusat barang-barang impor yang didatangkan dari luar, penduduknya berasal dari pelbagai negara. Keramik merupakan jenis produk yang diperdagangkan, didatangkan dari Cina abad ke-13--14, diangkut menggunakan kapal. Volume keramik di Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk sangat berlimpah, baik dipermukaan tanah maupun di tebing-tebing pantai. Produk perdagangan berupa keramik yang jumlahnya berlimpah, dalam hal menjadi indikasi terdapatnya aktivitas perdagangan internasional antara kawasan Selat Malaka dengan daerah lainnya, yaitu Cina.

Selain produk perdagangan yang didatangkan dari luar, masyarakat yang bermukim di Pelabuhan Lhok Cut dan Lubuk adalah orang-orang urban yang datang melalui proses pelayaran perdagangan. Produk perdagangan dan orang-orang yang berasal berbagai penjuru dunia menjadi indikasi ciri kosmopolitan, memiliki budaya yang timbul dari interaksi antarpedagang dalam perjalanan perdagangan melalui jalur laut. Penduduk yang tinggal bermukim di Pelabuhan Lubuk adalah orang-orang memiliki

nama Arab. Nama-nama Arab diketahui dari inskripsi yang terdapat pada makam-makam di sekitar pelabuhan. Nama-nama Arab yang telah teridentifikasi pada makam antara lain (1) Sulthan Muhammad Sulaiman, wafat tahun 806 H atau 1404 M, awal abad ke-15; (2) Sultan Muhammad bin Alawuddin, wafat tahun 834 H atau 1431 M; (3) Malik Syamsuddin berangka tahun 900 H atau 1495 M, akhir abad ke-15 (Inagurasi, Wibisono, Harkantingsih, Wijayanti, Syofiadisna, Masyhudi, *et al.* 2019). Nama-nama orang yang menghuni sekitar pelabuhan memiliki ciri nama-nama Arab atau orang-orang muslim, merupakan salah satu ciri budaya yang berasal dari Arab. Gelar *sultan* yang dimiliki orang-orang yang tinggal di pelabuhan merupakan gelar yang dimiliki orang dengan status sosial tinggi. Para musafir, pedagang Arab (muslim) telah mendatangi pantai-pantai sekitar Selat Malaka sejak abad ke 9--10. Kedatangan mereka semakin intensif pada abad ke-14, Ibnu Muhammad Battutah, tercatat sebagai musafir dari Maroko yang singgah di Pelabuhan Samudra Pasai pada 1345 M (Dunn, 2013; Reid, 2010). Berlimpahnya makam dengan inskripsi bertuliskan aksara dan bahasa Arab menjadi bukti Pantai Lhok Cut dan Lubuk telah ramai dikunjungi pedagang muslim yang di antaranya bergelar *sultan*.

Perdagangan maritim dan kedatangan Islam, keduanya tidak dapat dipisahkan karena perdagangan merupakan kegiatan sebagai stimulus dari kemunculan kota dan pelabuhan di daerah pesisir, yang masyarakatnya berbeda dari masyarakat desa (Miksic, 1989). Pentingnya Selat Malaka bagi perdagangan internasional tecermin dari sepenggal kalimat pada sumber Portugis, “Barangsiapa yang dapat menguasai Selat Malaka, dialah yang memegang kendali perdagangan Venesia” (Utomo, 2017). Pernyataan inilah yang pada masa lampau menjadi impian berbagai bangsa untuk dapat menguasai selat yang penting ini.

Tercatat di wilayah pantai sekitar Selat Malaka pada abad ke-13--15 telah tumbuh pelabuhan-pelabuhan: Samudra Pasai dan Perlak di pantai timur Sumatra, Malaka di pantai timur Semenanjung Melayu, dan juga terdapat Tumasik (Singapura). Pada umumnya pelabuhan-pelabuhan di pantai sekitar Selat Malaka berciri kosmopolitan. Temasik (Tumasik) meskipun tidak berada di Semenanjung Melayu, merupakan pelabuhan yang memiliki ciri kosmopolitan dengan masyarakat yang beragam pula pada abad ke-14 (Heng, 2017). Pantai Lhok Cut dan Lubuk di kawasan Pantai Lamreh adalah bagian dari pelabuhan yang berada di hamparan pantai di sekitar Selat Malaka. Pelabuhan-pelabuhan tersebut memiliki kurun waktu/fase yang hampir bersamaan.

Pelayaran oleh ekspedisi dari Cina dan kembali ke Cina yang singgah di perairan bagian utara Sumatra abad 13--15 dicatat dalam berita Cina seperti pada Kitab *Chau Ju Kua* dan *Ying-Yai Sheng-Lan*. Rute atau jalur pelayaran perdagangan antara Arab (Hormuz, Baghdad) hingga Cina (Kanton/Guangzhou) abad ke-15 adalah rute yang sudah ada pada abad ke-15. Sesungguhnya pelayaran tersebut sudah ada jauh sebelumnya, yakni abad ke-13, bahkan abad ke-9 sudah ada pelayaran perdagangan antara Arab dengan Cina. Kanton/Guangzhou, pelabuhan di Cina bagian selatan merupakan pelabuhan yang sudah terdapat koloni pedagang muslim Persia dan Arab

yang telah kuat. Nama-nama pedagang Arab di antaranya Soleyman dan Ibn Wahab dari Basra. Soleyman (Sulaiman) melakukan perjalanan pertama, adapun Ibn Wahab Basra melakukan perjalanan yang kedua pada abad ke-9 (Hirth and Rockhill, 1966). Keramik produk Cina sangat mahal dan langka di pasar Basra dan Baghdad. Pantai ujung utara Sumatra merupakan satu pelabuhan yang dilintasi dan disinggahi pedagang Cina dan Arab. Cheng Ho, Laksamana dari Cina sekitar awal hingga pertengahan abad ke-15 (tahun 1405--1433), melakukan tujuh kali ekspedisi pelayaran diplomatik dan perdagangan atas perintah masa Kaisar Yung Lu menuju ke lautan di sebelah barat dari Cina. Ekspedisi pelayaran Cheng Ho berlayar dari Nanking di Cina hingga daerah Timur Tengah dan sebaliknya selama tujuh kali. Nama-nama kota, pelabuhan yang disinggahi Cheng Ho dalam pelayarannya di antaranya adalah (1) Champa (Vietnam), (2) Malaka, (3) Palembang, (4) Jawa (Majapahit), (5) Aru, (6) Litai (Merudu/Pidie), (7) Samudera, (8) Nan-po-li/Nan-wu-li/Lambri, (9) Ceylon, (10) Calicut, (11) Hormuz, (12) dan Baghdad (Mills 1970). Nama Nan-po-li/Nan-wu-li/Lambri yang tertulis dalam catatan Ma Huan, sekretaris Cheng Ho abad ke-15, diduga kuat lokasinya berada di Pantai Lhok Cut dan Lubuk yang berada di kawasan Lamreh. Gambar ke-6 berikut merupakan peta yang menunjukkan jalur pelayaran dan nama-nama pelabuhan yang disinggahi ekspedisi Cheng Ho abad ke-15, termasuk Lambri atau Lamuri atau Lamreh (Schlegel, 1901; Fairchild n.d.)



Gambar 6. Peta jalur pelayaran Cheng Ho dari Cina ke arah barat: Cina- India-Arab dan sebaliknya, melalui jalur laut, melewati Selat Malaka, abad ke-15. Lokasi Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk tanda lingkaran warna hijau. (Sumber: Fairchild n.d. in <http://21crossculturalconnections.weebly.com/voyages-of-zheng-he.html>)

Benteng merupakan tinggalan budaya, komponen dari permukiman kota di pesisir yang kerap dijumpai pada situs-situs arkeologi masa Islam. Keberadaan benteng berciri Eropa sebagai bagian dari permukiman di pesisir, di antaranya dijumpai di Banten Lama, Jepara, Batavia, dan Semarang. Benteng digunakan sebagai tempat

tinggal dan pertahanan orang-orang Belanda. Kronologi Benteng Kuta Inong Balee di Pantai Lhok Cut dan Benteng Kuta Lubuk di Pantai Lubuk dari langgam arsitektur dan catatan sejarahnya berasal dari abad ke 16--17 (Oetomo dan Sutrisna, 2006), fase sesudah abad ke-15. Fase tersebut diduga terjadi setelah kedatangan bangsa Eropa, Portugis dan Belanda. Sebelum Benteng Kuta Inong Balee dan Kuta Lubuk dibangun, sebelum abad ke-16, fungsi Pantai Lhok Cut dan Lubuk sebagai pelabuhan telah ada.

SIMPULAN

Tulisan yang memandang Situs Pantai Lhok Cut dan Lubuk sebagai pelabuhan kosmopolitan memperoleh beberapa kesimpulan. Faktor yang sangat kompleks menjadi pemicu Pantai Lhok Cut dan Lubuk muncul sebagai pelabuhan kosmopolitan pada abad ke 13--15 di Selat Malaka. Faktor geografis dan nongeografis, lingkungan fisik yang berciri maritim, potensi sumber daya alam, komoditas perdagangan lokal, dan penemuan jalur perdagangan maritim jarak jauh antara Cina-India-Arab tidak diragukan lagi adalah faktor-faktor yang telah terpenuhi menjadi bukti bahwa Pantai Lhok Cut dan Lubuk sebagai pelabuhan. Nama Pantai Lhok Cut dan Lubuk di Desa Lamreh adalah nama yang dikenal pada masa sekarang, adapun pada abad ke 13--15 dikenal oleh berbagai bangsa dengan nama Nan-po-li, Nan-wu-li, Lambri, Ramni, atau Ilamuridessam.

Pelabuhan Pantai Lhok Cut dan Lubuk sesuai dengan geografisnya memiliki ciri kota bawah dan kota atas. Daerah pantai di bawah Bukit Lamreh merupakan kota bawah tempat keberadaan pelabuhan tempat merapatnya kapal. Daerah perbukitan Lamreh di atas pantai merupakan kota atas yang merupakan permukiman. Indikasi kosmopolitan pada Pelabuhan Lhok Cut dan Lubuk tecermin dari tinggalan arkeologi yang berupa produk perdagangan impor, yakni keramik pada abad ke-13--14 yang berlimpah dan makam yang berlimpah pula yang berinskripsi aksara dan bahasa Arab, nama orang-orang muslim, dengan kronolog abad ke-15. Periode tersebut sezaman dengan pertumbuhan pelabuhan lainnya di sekitar Selat Malaka sebelum munculnya Kesultanan Aceh: Samudra Pasai, Malaka, Tumasik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Masyhudi Muchtar (epigraf Balai Arkeologi Yogyakarta) yang telah membaca inskripsi pada makam, Naniek Harkantiningih (ahli keramik Puslit Arkenas) yang telah melakukan analisis keramik, Sonny Wibisono (arkeolog Puslit Arkenas) yang telah bersedia berdiskusi tentang tema pelabuhan, serta rekan-rekan lainnya atas kerja samanya selama penelitian hingga tulisan ini terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Coedes, George. 2015. *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia (KPG), Ecole française d'Extreme-Orient (SFEO), Forum Jakarta-Paris.

- Dunn, Rose E. 2013. *Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Muslim Abad Ke-14*. Edited by Taufik Abdullah. Jakarta: Yayasan Obor.
- Fairchild, Laurence. n.d. "Voyages of Zheng He."
- Foltz, Richard. 2018. "From Zanzibar to Zaytun: Iranian Merchants across the Indian Ocean Basin." *Iran and the Caucasus* 22: 139–54. <https://doi.org/10.1163/1573384X-20180203>.
- Heng, Derek. 2017. "Diversity at Port City in Southeast Asia: The Case of Singapore in The Fourteenth Century." In *Cultural Connection*, Vol II:47--57. Singapore: Culture Academy Singapore.
- Hirth, Friedrich, and W.W. Rockhill. 1966. *Chau Ju-Kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries, Entitled Chu-Fan-Ch*. Edited by Friedrich Hirth and W.W. Rockhill. Amsterdam: Oriental Press.
- Husni, Amir. 2020. "Hubungan Kerajaan Lamuri Dengan Dunia Antarbangsa Berdasarkan Temuan Keramik Di Tapak Lamreh Kabupaten Aceh Besar (13-15 M)." University Sains Malaysia.
- Inagurasi, Libra. 2018. "Keanekaragaman Tinggalan Budaya: Refleksi Pentingnya Pantai Teluk Lamreh, Aceh Besar, Pada Masa Lampau". In *Seminar Nasional Sosial Ekonomi Keautan Dan Perikanan Aktualisasi Kebijakan Berbasis Sains Untuk Mendukung Pembangunan Kelautan Dan Perikanan Yang Berkelanjutan*, edited by Tenny Apriliani, Permana Soejarwo, Malana Firdaus, and Heni Lestari, 345–55. Jakarta: Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Inagurasi, Libra, Sonny Wibisono, Naniek Harkantiningih, Arayani Wijayanti, Masyhudi, Robby Maulijar Has, Isman Pratama Nasutio, et al. 2018. "Karakteristik Budaya Maritim Masa Islam Di Pantai Lamreh, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh Tahap 1 Th. 2018." Jakarta.
- Inagurasi, Libra, Sonny Wibisono, Naniek Harkantiningih, Arayani Wijayanti, Panji Syofiadisna, Masyhudi, Tohari, et al. 2019. "No Title." Jakarta.
- Inagurasi, Libra, Sonny Wibisono, Naniek Harkantiningih, Arayani Wijayanti, Panji Syofiadisna, Tohari Tohari, Johan Arif, et al. 2019. "Karakteristik Budaya Maritim Masa Islam Di Pantai Lamreh, Kabupaten Aceh Besar, Prov. Aceh Tahap II." Jakarta.
- Istari, T.M. Rita. 1998. "Peranan Selat Malaka Pada Masa Klasik Sampai Dengan Masa Islam." In *Kalah Diskusi Ilmiah Arkeologi X Bandung 15—16 Desember 1997, Dinamika Budaya Asia Tenggara – Pasifik*, 197—202. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisariat Daerah Jawa Tengah.
- Lauder, Multamia, and Allan. F. 2016. "Maritime Indonesia and The Archipelagic Outlook Some Reflections From a Multidisciplinary Perspective on Old Ports Cities in JawaNo Title." *Wacana* 17 (1): 97--120. <https://doi.org/10.17510>.
- Miksic, John N. 1989. "Urbanization and Social Change: The Case of Sumatera." *Archipel* 37: 3–25. <https://doi.org/10.13406>.
- Mills, J.V.G. 1970. *Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan The Overall Survey of The Ocean's*

- Shores*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Montana, Suwedi, and Heddy Surachman. 1995. "Tinggalan Arkeologi Islam Di Daerah Ketapangg, Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* 2: 72–87.
- Mundardjito. 2007. "Paradigma Dalam Arkeologi Maritim." *Wacana* 9 (1): 1----20.
- Oetomo, Repelita, and Deni Sutrisna. 2006. *Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Oetomo, Repelita, and Deni Sutrisno. 2006. "Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam." Medan.
- Pradjoko, Didik, and Budi Utomo. 2013. *Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah Di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Raharjo, Supratikno. 1995. "Pelabuhan Sunda Kelapa Sebagai Pusat Interaksi: Sebuah Pendekatan Geografi." In *Sebagai Bandar Jalur Sutra Kumpulan Makalah Diskusi*, edited by R.Z. Leirissa, 151—162. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatra Tempo Doeloe Dari Marco Polo Sampai Tan Malaka*. Edited by Dewi Anggraeni. 1st ed. Depok: Komunitas bambu.
- Saeri, M. 2013a. "Karakteristik Dan Permasalahan Selat Malaka." *Jurnal Transnasional* 4 (2): 809--822.
- . 2013b. "Karakteristik Dan Permasalahan Selat Malaka." *Jurnal Transnasiona* 4 (2): 809--22.
- Sakhuja, Vijay, and Sangeeta Sakhuja. 2009. "Rajendra Chola I's Naval Expedition to Southeast Asia A Nautical Perspective." In *Nagapattinam to Suvarnadwipa Reflections on the Chola Naval Expeditions to Southeast Asia*, edited by Herman Kulke, K Kesavapany, and Vijay Sakhuja, 76--90. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Schlegel, G. 1901. "Geographical Notes XVI, States in The Island of Sumatra in T'ung Pao." *T'ung Pppao* 2 (1–5): 329–77.
- Stark, Miriam. 2017. "Globalizing Early Southeast Asia." In *Routledge Handbook of Archaeology and Globalization*, edited by T Hodos, 707–10. Routledge.
- Suprapti, Mc. 1993. "Bandar Samudra Pasai Ditinjau Dari Situs Dan Situasi." In *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi*, 111–14. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suprayitno. 2011. "Evidence of the Beginning of Islam in Sumatera: Study on the Acehnese Tombstone." *Tawarikh International Journal Historical Studies* 2 (2): 125--146.
- Tjandrasasmita, Uka. 1993. "Pasai Dalam Dunia Perdagangan." In *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi*, 22–37. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Edited by Tati Hartimah, Abdul Chair, Testriono, Olman Dahuri, and Setyadi Sulaiman. Jakarta: aan Populer Gramedia

(KPG), Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.

Tjandrasasmita, Uka, MPB Manus, and Hasan Ambary. 1990. *Tjandrasasmita, Uka*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Utomo, Bambang. 2017. "Melacca Straits Dreams Merasuki Singapura." Pusat Penelitian ARkeologi Nasional. 2017.

